

ZERO's FAMILIAR

Yamaguchi Noboru
Illustrator : Usatsuka Eiji



Bab 1

Aku adalah Familiar

“Siapa kamu?”

Tanya anak perempuan yang memandang wajah Saito dengan seksama. Langit biru yang membentang luas menjadi latar belakangnya. Umur gadis itu tampaknya tidak jauh berbeda dengan Saito. Dia mengenakan blus putih dan rok lipat abu-abu di balik jubah hitamnya. Dia memandangi Saito dengan wajah tercengang.

Wajahnya... manis. Matanya yang berwarna coklat kemerahan bagaikan warna bulu burung elang, terus bergerak, seakan mereka sedang menari di atas kulit putihnya yang mulus dan rambut pirangnya yang berwarna pink. Dia tampak seperti orang dari luar negeri. Bukan, bukan begitu... ia sudah pasti berasal dari luar negeri. Ya, dia seorang gadis asing yang benar-benar cantik bagaikan boneka. Eh, tunggu sebentar... apa jangan-jangan ia seorang blasteran ya?

Tapi seragamnya itu seragam dari sekolah mana? Aku benar-benar belum pernah melihat seragam seperti itu.

Saito yang mendapati dirinya tengah terlentang di atas tanah kemudian mulai mengangkat kepalanya dan memandang keadaan sekelilingnya.

Di situ ia melihat ada banyak orang berjubah hitam yang memandang dirinya dengan tatapan tajam, seolah mereka sedang melihat seekor binatang langka. Lalu di

belakang mereka, terhampar sebuah padang rumput hijau yang subur. Lalu di kejauhan ada sebuah kastil besar yang terbuat dari batu, yang biasa terlihat di foto-foto para turis yang berkunjung ke Eropa.

Semuanya benar-benar bagaikan sebuah fantasi.

Kepala Saito terasa sakit. Sambil mengeleng-gelengkan kepalanya dia berkata.

“Siapa aku...? Aku Hiraga Saito.”

“Rakyat jelata dari mana?”

Rakyat jelata? Loh, apa maksudnya? Orang-orang lainnya yang mengelilingi diriku juga mengenakan seragam yang sama seperti gadis itu, dan mereka semua menggenggam sesuatu yang bentuknya seperti tongkat.

Apa jangan-jangan aku sudah tersesat dan tak sengaja masuk ke sebuah *American School*¹⁾?

“Louise, kok kamu malah memanggil rakyat jelata dengan [Summon Servant] sih?”

Semua orang, kecuali sang gadis yang terus menatap lekat ke arah Saito, tertawa terbahak-bahak begitu mendengar pertanyaan tersebut.

“I-Ini cuma kesalahan kecil kok!”

Bentak gadis yang ada di depan mata Saito dengan suaranya nyaring dan elegan.

“Kesalahan? Bukannya memang itu keahlianmu?”

“Namanya juga Louise si Zero!”

Balasan tersebut membuat tawa mereka semakin menjadi.

Louise, tampaknya itulah nama sang gadis yang terus

1) Sekolah internasional yang umumnya dikhususkan untuk penduduk Amerika.

menatap lekat ke arah Saito.

Namun, tampaknya tempat ini bukanlah sebuah *American School* karena tidak tampak ada satu bangunan pun yang bentuknya seperti bangunan sekolah.

Apa ini sebuah studio syuting? Apakah mereka sedang syuting? Untuk sesaat Saito berpikir seperti itu.

Tapi lokasi ini sepertinya terlalu luas untuk sebuah studio syuting. Dan lagi, memangnya di Jepang ada pemandangan seperti ini? Ah, bisa jadi ini taman hiburan yang baru selesai dibangun? Loh, tapi kenapa aku bisa tertidur di tempat seperti ini?

“Mr. Colbert!”

Teriak gadis bernama Louise itu. Tak lama, kerumunan orang itu mulai terbelah dua dan muncullah seorang pria paruh baya. Saito mendadak merasa heran dan waspada begitu melihat penampilan pria tersebut.

Pria tersebut mengenakan mantel hitam yang menutupi tubuhnya, dan ia menggengam sebuah tongkat kayu yang panjang di tangannya. Apa-apaan sih penampilannya itu?

Penampilannya itu membuat dirinya tampak seperti seorang penyihir. Apa dia masih waras?

Ah, aku tahu!! Mereka pasti sedang mengadakan pertemuan antar *cosplayer* di tempat ini.

Tapi... rasanya ada yang mengganjal dengan atmosfer mereka.

Tiba-tiba Saito merasa takut. Jangan-jangan mereka adalah sebuah kelompok sekte sesat!? Tapi kemungkinan ini cukup masuk akal. Mereka pasti membius diriku yang sedang berjalan-jalan di tengah kota, dengan suatu

cara khusus, lalu membawaku ke tempat ini. Pasti benda mirip cermin yang aku lihat waktu itu adalah jebakan yang mereka buat. Ya, inilah satu-satunya penjelasan yang paling logis!

Namun Saito bermaksud untuk tetap mengamati dulu situasinya sampai ia mendapatkan kesimpulan yang pasti.

Gadis yang dipanggil dengan nama Louise itu terus memohon dengan gencar. Terdengar kata-kata seperti, "Ijinkan saya melakukannya sekali lagi," dan, "saya mohon," yang ia utarakan sambil menggerak-gerakkan lengan.

Kok kasihan yah..... padahal ia sangat manis, tapi bisanya ia terjat ke sebuah sekte aneh yang mencurigakan seperti ini.

"Ada apa Miss Vallière?"

"Kumohon! Ijinkanlah saya untuk melakukan *Summon* sekali lagi!"

Summon?

Apa itu? Tadi dia juga sempat mengatakannya.

Tapi pria berjubah hitam yang bernama Mr. Colbert itu menggelengkan kepalanya.

"Tidak bisa, Miss Vallière."

"Kenapa?"

"Karena begitulah aturannya. Begitu kalian mulai menginjak kelas dua, kalian harus memanggil [Familiar] kalian. Dan inilah yang sedang kalian lakukan."

Familiar?

Apa maksudnya?

"Elemen kalian akan ditentukan oleh [Familiar] yang muncul dalam pemanggilan kalian, dan elemen itulah

yang akan menentukan kurikulum penjurusan tingkat lanjut kalian. Kalian tidak boleh menukar [Familiar] yang sudah kalian panggil karena Spring Familiar Summoning Ritual adalah ritual yang sangat sakral. Jadi, suka tidak suka, kamu tidak punya pilihan lain selain menjadikan dia sebagai Familiar-mu.”

“Tapi, saya tidak pernah dengar ada kasus dimana ada seseorang yang mengangkat seorang rakyat jelata untuk menjadi Familiar-nya!”

Kata-kata Louise itu kembali mengundang tawa dari orang-orang yang ada di sekelilingku. Louise sudah berusaha memelototi orang-orang itu, namun tawa mereka tetap tidak berhenti.

Spring Familiar Summoning Ritual?

Apa lagi maksudnya?

Aku benar-benar tidak bisa mengerti apa isi pembicaraan mereka.

.....sepertinya mereka memang benar-benar sebuah sekte sesat yang mencurigakan. Bisa-bisanya aku terdampar ke tempat aneh seperti ini..... tampaknya akan lebih aman jika aku segera kabur begitu ada kesempatan.

Tapi... sebenarnya aku ada di mana? Jangan-jangan mereka membawaku ke luar negeri!? Penculikan! Ya, ini pasti penculikan!!

Saat itu, Saito merasa bahwa dirinya sedang terjerat ke dalam sebuah masalah yang benar-benar gawat.

“Miss Vallière, ini adalah tradisi. Jadi tidak akan ada sebuah pengecualian. Sekalipun dia.....”

Pria paruh baya yang sedang *cosplay* jadi penyihir itu menunjuk ke arah Saito.

“Hanya seorang rakyat jelata, namun dia telah terpanggil oleh ritual *summoning*-mu. Oleh karena itu, dia harus menjadi [Familiar]-mu. Sepanjang sejarah, belum pernah ada kasus dimana manusia menjadi Familiar, namun aturan dalam Spring Familiar Summoning Ritual memiliki prioritas yang lebih tinggi ketimbang aturan-aturan lainnya. aturan yang ada. Jadi, mau tak mau kamu harus menerimanya.”

“Astaga.....”

Bahu Louise langsung terasa lemas.

“Kalau begitu, mari kita lanjutkan ritualnya.”

“Hah!? Dengan dia?”

“Iya. Ayo cepatlah! Pelajaran selanjutnya sudah nyaris dimulai. Kamu pikir *summoning*-mu itu makan waktu berapa lama? Setelah berulang kali gagal, akhirnya kamu berhasil memanggilnya. Jadi sudahlah, cepat jalin kontrak dengannya!”

“Iya, itu benar!” orang-orang yang lainnya pun ikut menimpali.

Louise menatap wajah Saito dengan ekspresi kesulitan. Apa apa ini? Apa yang hendak dia lakukan padaku?

“Kamu!”

Louise memanggil Saito.

“Ya?”

“Sebaiknya kamu bersyukur atas nasib baikmu ini. Biasanya seorang rakyat jelata sepertimu seumur hidup tidak akan pernah memperoleh kesempatan seperti ini dengan seorang bangsawan.”

Bangsawan? Yang benar saja... apanya yang bangsawan!? Kalian kan cuma sekte sesat yang suka

cosplay aneh-aneh!!

Louise memejamkan matanya seolah ia sudah menyerah.

Lalu ia mengayunkan tongkat kecil yang ada di genggamannya persis ke depan wajah Saito.

“Namaku Louise Françoise Le Blanc de La Vallière. Wahai pentagram yang menguasai kelima elemen, berkati-lah makhluk ini dan jadikanlah dia sebagai Familiar-ku.”

Louise merapalkan kalimat yang terdengar seperti mantra itu dengan lantang.

Kemudian ia meletakkan ujung tongkatnya ke dahi Saito dengan lembut.

Kemudian ia perlahan mendekatkan bibirnya.

“Ma-Mau apa kau!?”

“Sudah, jangan bergerak!”

Balas Louise dengan nada marah.

Wajah Louise terus mendekat.

“Tu-Tunggu! A-Aku masih, belum siap.....”

Saito mulai panik dan wajahnya terlihat mulai bergetar dengan hebat.

“Duuh! Sudah kubilang jangan bergerak kan!?”

Louise kemudian menjulurkan tangan kirinya untuk memegang erat kepala Saito.

“Eh?”

“Mph.....”

Dan bibir Louise bertemu dengan bibir Saito.

A-Apa-apaan orang ini!? Jadi yang ia maksud dengan kontrak itu sebenarnya adalah sebuah ciuman!?

Sensasi bibir Louise yang lembut membuat perasaan Saito semakin kacau.

Ciuman pertamaku!! Aku tidak percaya ciuman pertamaku hilang di tempat ini... dan yang merenggutnya pun orang tidak jelas seperti dia!!

Tubuh Saito mulai terkulai lemas tanpa bisa menggerakkan tubuhnya sedikit pun.

Dan Louise pun mulai menarik bibirnya.

“Selesai.”

Wajahnya merah padam. Tampaknya ia malah merasa malu sendiri. Dasar bodoh, maki Saito dalam hati.

“Seharusnya aku yang merasa malu, bukannya kamu!! Semuanya kan salahmu karena tiba-tiba menciumku!!”

Akan tetapi Louise sama sekali tidak mengacuhkan Saito. Bisa-bisanya ia bertindak sedingin ini setelah ia tiba-tiba menciumku.

Mereka ini sebenarnya orang-orang dari mana!? Seramnya... aku ingin segera pulang ke rumah. Ya, aku ingin segera pulang ke rumah lalu main *internet*. Selain itu, aku juga ingin segera mengecek *e-mail*-ku karena aku baru saja mendaftar ke situs kencan.

“Bagus! Sekalipun berulang kali gagal melakukan [Summon Servant], tapi kamu berhasil menyelesaikan [Contract Servant] dengan lancar.”

Puji Colbert dengan senang.

“Dia berhasil melakukan [kontrak] karena pasangannya cuma seorang rakyat jelata.”

“Coba kalau pasangannya makhluk mistis tingkat tinggi, pasti nggak akan bisa deh.”

Ledek beberapa murid lain sembari tertawa.

Louise segera menatap tajam ke arah mereka.

“Jangan meremehkanku! Kadang aku juga bisa



melakukannya dengan benar kok!!”

“Iya, memang benar cuma “kadang-kadang” sih. Ya nggak, Louise si Zero.”

Itulah ejekan dari seorang anak perempuan berjerawat dengan rambut gulungnya yang sangat mencolok.

“Mr. Colbert! Montmorency si [Banjir] menghina saya!”

“Apanya yang [Banjir]!? Aku Montmorency si [Parfum]²⁾!”

“Tapi waktu kecil kamu pernah ngompol parah seperti banjir kan? Jadi sebutan [Banjir] itu lebih cocok untukmu!”

“Beraninya kau menghinaku, dasar Louise si Zero! Padahal kemampuanmu nol besar, tapi beraninya kau bermulut besar seperti itu!!”

“Sudah, sudah... yang namanya bangsawan itu harus saling menghormati satu sama lain.”

Si *cosplayer* paruh baya berusaha menenangkan keduanya.

Mereka ini sebenarnya sedang membicarakan apa sih? [Kontrak]? [Contract Servant]? Saat itu, mendadak tubuh Saito terasa panas.

“Ugh! Uwaaaaaaaaaggghhhh!”

Saito secara refleks langsung berdiri.

“Panas!!”

Melihat hal tersebut, Louise berkata dengan nada ketus.

“Sensasi itu akan segera reda kok. Sabarlah, ini cuma proses pengukiran [Familiar’s Rune] kok.”

“Jangan seenaknya! Apa yang kau lakukan pada

2) Banjir (洪水=*kouzu*) dan parfum (香水=*kousui*) memiliki lafal yang sangat mirip di Jepang.

tubuhku!?”

Dalam keadaan seperti ini, sangat wajar jika aku ingin jatuh tertidur untuk melupakan rasa sakit ini. Panasnya!! Sensasi ini benar-benar menyakitkan!!

“Ngomong-ngomong...”

“Apa!?”

“Apakah menurutmu kalimatmu barusan itu pantas diucapkan oleh seorang rakyat jelata kepada seorang bangsawan?”

Tetapi sensasi panas itu hanya berlangsung sekejap saja dan tubuh Saito dengan cepat segera kembali normal.

“Haahh.....”

Cosplayer paruh baya yang bernama Colbert itu mendekati Saito yang tengah berlutut, lalu ia mulai memeriksa punggung tangan kiri Saito.

Saito bisa melihat huruf-huruf asing yang tengah bergerak-gerak di punggung tangan kirinya itu. Ketimbang huruf, pola misterius tersebut mungkin lebih mirip seperti ular yang menggeliat tanpa henti.

Ini sama sekali bukan trik sulap, pikirnya saat melihat pola tersebut. Kalau begitu, apa ini?

“Hmm.....”

Saito sudah tidak bisa memproses lebih jauh hal-hal yang berada di sekelilingnya.

“Ini Rune yang langka.”

Ujar si pria paruh baya yang bertingkah seperti seorang penyihir gadungan.

“Kalian ini sebenarnya siapa!?”

Tanya Saito sambil setengah membentak. Namun tak ada seorang pun yang menanggapi.

“Baiklah, kalau begitu mari kita kembali ke kelas.”

Cosplayer paruh baya itu kemudian membalikkan tubuhnya dan mulai melayang di udara.

Saito menyaksikan peristiwa itu dengan mulut yang menganga lebar.

Di-Dia... melayang di udara?

Ah mana mungkin!

Namun para orang lainnya yang berpenampilan seperti siswa juga ikut melayang di udara secara serentak.

Pemandangan yang lebih mustahil lagi! Jika hanya ada seorang saja yang melayang, bisa jadi itu adalah sebuah trik sulap... namun kalau semuanya ikut melakukan hal yang sama...

Saito mulai sibuk mencari kabel dan kawat, lalu ia sibuk mencari mesin mesin derek. Namun sia-sia, yang ada di sekelilingnya hanyalah padang rumput yang luas. Tidak ada satu pun trik atau alat bantu sulap yang berhasil ia temukan.

Sementara orang-orang yang melayang itu mulai terbang ke arah bangunan batu yang menyerupai kastil itu.

“Louise, kamu lebih baik jalan saja!”

“Habis... jangankan [Fly], [Levitation] saja dia masih belum becus.”

“Rakyat jelata itu memang benar-benar cocok sebagai Familiar-mu!”

Mereka terbang menjauh sambil mengejek dan menertawai Louise.

Kini yang tersisa hanya tinggal Saito dan anak perempuan bernama Louise itu.

Begitu tinggal berdua saja, Louise menghela napas.

Setelah itu dia berpaling ke arah Saito dan membentak.

“Kamu ini siapa sih!!”

Bentakan tersebut membuat Saito naik pitam. Justru aku yang seharusnya bertanya seperti itu, umpatnya dalam hati.

“Kau sendiri siapa!? Ini di mana!? Kalian sebenarnya orang dari mana!? Kenapa mereka bisa terbang!? Lalu apa yang telah kau lakukan pada tubuhku!?”

“Ya ampun, kamu ini dari kampung mana sih!? Sini biar kujelaskan!”

“Apanya yang kampung? Ketimbang Tokyo, justru tempat ini yang lebih mirip kampung tahu!!”

“To-ki-yo? Apa itu? Negara mana?”

“Jepang.”

“Nama apa itu? Aku nggak pernah dengar nama negara seperti itu.”

“Jangan bercanda!! Selain itu, apa mereka benar-benar terbang? Kamu juga bisa lihat kan? Lihatlah orang-orang itu... mereka semua terbang!!”

Tetapi Louise sama sekali tidak bergeming. Bahkan ekspresinya seakan mengatakan, memangnya ada yang aneh jika mereka semua terbang?

“Ya jelas mereka benar-benar terbang. Mana ada penyihir yang tak bisa terbang?”

“Penyihir? Memangnya kita ini sedang ada di mana!?”

Teriak Saito sambil menggenggam bahu Louise.

“Tristain! Dan sekarang kita sedang berada di Akademi Sihir Tristain yang tersohor itu!”

“Akademi sihir?”

“Namaku Louise de La Vallière, siswi kelas dua. Dan

mulai hari ini, akulah majikanmu. Ingatlah itu baik-baik!”

Badan Saito mendadak terasa lemas karena ia mendapat sebuah firasat yang sangat tidak enak.

“Anu..... Louise?”

“Apa?”

“Jadi, aku benar-benar telah terpanggil ke tempat ini?”

“Dari tadi juga sudah berkali-kali kubilang kalau memang itu yang terjadi kan!? Sudah, terimalah kenyataan ini. Aku sendiri juga sedang berusaha pasrah. Haah... kenapa harus makhluk membosankan ini sih yang menjadi Familiar-ku..... Padahal ada berbagai makhluk yang lebih keren, naga atau griffon misalnya. Manticore juga lumayan ok, atau setidaknya elang atau burung hantu.”

“Naga? Griffon? Maksudmu?”

“Seandainya saja makhluk-makhluk keren seperti itu yang jadi Familiar-ku. Begitu saja kok.”

“Memangnya mereka benar-benar ada!?”

“Tentu saja! Memangnya kenapa?”

“Ah, kamu pasti bohong kan?”

Balas Saito sambil tertawa. Namun Louise sama sekali tidak tertawa.

“Yah, mungkin kamu belum pernah melihatnya saja.”

Ujar Louise dengan nada capek. Tidak terlihat tanda-tanda ia sedang bercanda. Saito mendadak merasa merinding begitu ia berhasil menghubungkan istilah-istilah penuh fantasi tersebut dan para penyihir yang baru saja terbang menjauh dari tempat ini. Keringat dingin mulai bercucuran membasahi wajahnya.

“Melihat kalian terbang..... aku jadi kepikiran sesuatu, apa jangan-jangan kalian memang benar-benar penyihir?”

“Benar sekali. Kalau sudah mengerti posisimu, cepat singkirkan tanganmu dari bahu! Bahkan sebenarnya kau tidak pantas untuk mengajakku berbicara!”

Mimpi..... ya, ini pasti mimpi!

Kaki Saito yang tiba-tiba terasa lemas membuat dirinya jatuh berlutut.

Lalu, dengan suara hampa yang nyaris tak terdengar...

“Louise...”

“Jangan sok akrab.”

“Tolong pukul aku.”

“Hah!?”

“Tolong pukul kepalaku sekuat tenaga.”

“Buat apa?”

“Aku ingin segera terbangun dari mimpi ini. Aku mau main *internet*, lalu aku mau makan *salisbury steak*. Tadi pagi ibuku yang bilang, itu menu makan malam hari ini.”

“*Internet?*”

“Sudah tak usah terlalu dipikirkan. Toh kamu cuma salah satu penghuni alam mimpi. Jadi cepat bangunkan aku dari mimpi.”

“Aku nggak bisa membaca jalan pikiranmu, tapi intinya, aku hanya perlu memukulmu kan?”

Louise mengepalkan tangannya.

“Ya, tolong bantuannya.”

Louise kemudian mengangkat tangannya yang terkepal.

Ekspresi wajahnya tampak dipenuhi kekesalan. Sepertinya ia memiliki banyak uneg-uneg yang tersimpan dalam hatinya.

“...kenapa malah kamu yang terpanggil oleh *Summon-*

ku!?”

“Mana aku tahu.”

“Kenapa aku yang merupakan anak perempuan ketiga dari keluarga Vallière..... keluarga bangsawan terpandang yang memiliki kebanggaan atas sejarah keluarga mereka yang panjang, harus mengangkat makhluk sepertimu untuk menjadi Familiar-ku?”

“Mana aku tahu.”

“...lalu siapa yang sudah seenaknya menetapkan tradisi yang menggunakan sebuah ciuman sebagai metode untuk mengikat kontrak?”

“Mana aku tahu. Sudah ayo cepat pukul aku. Aku sudah muak dengan mimpi burukku ini.”

“Mimpi buruk!? Harusnya aku yang bilang begitu!!”

Louise memukul kepala Saito dengan sekuat tenaga.

“Tadi itu ciuman pertamaku!!”

Sama! Aku juga!!, itulah yang ada di pikiran Saito saat kesadarannya menghilang. Tampaknya pukulan Louise agak terlalu kuat.

Namaku Hiraga Saito. Kelas 2 SMA, umur 17 tahun.

Kemampuan olahragaku biasa-biasa saja. Prestasi akademikku juga termasuk rata-rata. Aku juga belum pernah punya pacar. Intinya, aku orang yang biasa-biasa saja, tanpa ada kelebihan dan kekurangan yang menonjol.

Menurut guruku: “Hiraga-*kun* ya... dia memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu pantang menyerah, tapi sayang... dia agak lambat dalam menyerap pelajaran.”

Menurut orang tuaku: “Belajarlah dengan lebih giat.

Otakmu itu kurang bagus.”

Akibat otaknya yang lambat dalam memproses hal-hal di sekitarnya itu, Saito jarang panik saat ia ditimpa kesialan. Malah, bisa dibilang kalau ia bisa menerimanya dengan ikhlas.

Memang dia sempat panik saat melihat orang-orang yang mulai terbang, tapi... seandainya hal tersebut dialami oleh orang normal, mereka tentu sudah terkapar lemas akibat keterkejutan dan rasa takut yang melanda mereka. Jadi bisa dibilang kalau berkat sifatnya itu, Saito bisa melewati hal tersebut tanpa menunjukkan reaksi yang berlebihan.

Tapi jika dilihat dari sisi negatifnya, bisa dibilang dia memiliki sifat untuk tidak terlalu memikirkan sesuatu dengan serius.

Selain itu, dia juga pantang menyerah dan tidak mau menerima kekalahan begitu saja. Sifatnya yang satu ini, mungkin mirip dengan sifat Louise yang ia tunjukkan beberapa saat lalu.

Sampai setengah jam yang lalu, Saito yang kenal itu masih berjalan di tengah keramaian kota Tokyo yang ada di Jepang, di bumi yang kita kenal ini.

Dia sedang dalam perjalanan pulang ke rumah setelah mereparasi *laptop*-nya yang rusak. Saat itu Saito sedang dipenuhi kegembiraan karena ia akhirnya bisa kembali main *internet*. Belum lama ini, ia telah bergabung ke sebuah situs kencan *online* dengan harapan ia akan berhasil mendapatkan seorang pacar. Dia menginginkan sebuah hawa baru yang bisa mengusir kebosanan dalam kehidupannya yang monoton.

Namun, hawa baru tersebut sudah lebih dahulu bertiup saat Saito sedang berjalan pulang.

Di tengah perjalanannya dari stasiun menuju rumah, sesuatu yang bentuknya menyerupai cermin yang bersinar muncul di hadapan Saito.

Saito yang memiliki rasa ingin tahu begitu besar, menghentikan langkahnya dan mulai memperhatikan benda itu dengan seksama.

Bentuknya lonjong. Tingginya sekitar dua meter dan lebarnya sekitar satu meter. Hanya saja, benda itu tampak sangat tipis dan tidak memiliki ketebalan sama sekali. Lalu jika diperhatikan baik-baik, benda tersebut sebenarnya sedikit mengapung di udara.

Keingintahuan Saito mulai bergelora. Dia menatap benda yang terlihat seperti cermin yang bersinar terang itu sambil bertanya-tanya, fenomena alam apa ini?

Namun mau diperhatikan seperti apapun, Saito tak bisa menemukan jawabannya. Ia sama sekali belum pernah melihat atau mendengar fenomena alam seperti yang satu ini. Awalnya dia berusaha mengabaikannya dan melintas di samping benda tersebut, namun... rasa ingin tahunya terus bergejolak.

Saito ingin mencoba melintasi benda itu.

Saito yang awalnya berusaha menghentikan maksudnya itu, tapi ia dengan cepat melakukan tawar-menawar dengan dirinya sendiri dan berakhir dengan, kalau sedikit saja kan pasti tak apa-apa. Benar-benar sifat yang jelek.

Pertama-tama Saito memungut batu kerikil dan melemparnya ke arah benda tersebut.

Kerikil tersebut menghilang ke dalam (benda mirip) cermin tersebut.

Menarik juga, pikirnya. Sekalipun sudah berputar ke belakang (benda mirip) cermin tersebut, Saito tetap tidak dapat menemukan kerikil tadi.

Selanjutnya Saito mengeluarkan kunci rumah dari sakunya lalu ia perlahan-lahan memasukkan ujung kunci tersebut ke dalam (benda mirip) cermin tersebut.

Tapi tidak terjadi apapun.

Saito menarik kembali kunci tersebut untuk memastikannya. Ya, tidak ada perubahan apa-apa pada kunci tersebut. Dengan begini, Saito menyimpulkan bahwa kemungkinan besar benda tersebut tidaklah berbahaya. Dan kesimpulan itulah yang membuat dirinya semakin ingin mencoba melintasi benda tersebut.

Pada akhirnya, sekalipun ada sebagian dari dirinya yang berusaha menghentikan dirinya, Saito tetap melintasi (benda mirip) cermin tersebut. Tindakannya ini benar-benar mirip seperti orang yang sudah bertekad belajar tapi akhirnya malah membaca komik.

Penyesalan datang dengan sangat cepat. Saito diserang oleh sebuah kejutan kencang. Kejutan itu mirip dengan aliran listrik yang Saito rasakan dari alat kejut yang dibeli ibunya yang katanya bisa membuat seseorang jadi lebih pintar.

Kejutan tersebut membuat Saito pingsan. Dan saat ia kembali membuka matanya.....

Dirinya sudah berada di dunia fantasi ini.